



**MATERI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT
200-201**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SADDAM SUHARTONO
NIM. 10 310 0160

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**MATERI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT
200-201**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SADDAM SUHARTONO
NIM. 10 310 0160

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDMPUAN**

2015



**MATERI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT
200-201**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

SADDAM SUHARTONO
NIM. 10 310 0160



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

H. Nurfin Sihotang, M.A,Ph.D
NIP.19570719 199303 1 001

PEMBIMBING II

Munlisah, M.Ag
NIP.19701228 200501 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDMPUAN**

2015

Padangsidempuan, 18 Mei 2015

Hal : Skripsi
An. Saddam Suhartono

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Lampiran : 6 (Enam) eksamplar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

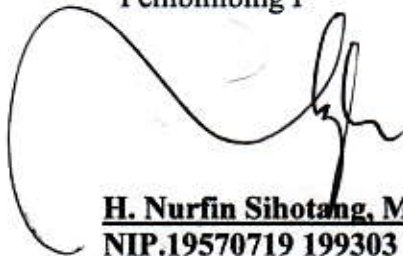
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Saddam Suhartono yang berjudul: **MATERI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 200-201**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani *sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.*

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Pembimbing I



H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D
NIP.19570719 199303 1 001

Pembimbing II



Mubtison M. Ag
NIP.19701228 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Mahapengasih lagi Maha penyayang. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SADDAM SUHARTONO
NIM : 10.310 0160
Fakultas/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4
Judul Skripsi : **MATERI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 200-201.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dokumen dan hasil wawancara.

Seiringan dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 18 Mei 2015

Pembuat Pernyataan,



SADDAM SUHARTONO

NIM: 10.310 0160

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SADDAM SUHARTONO
NIM : 10 310 0160
Fakultas/ Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-4
Judul Skripsi : **MATERI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 200-201.**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiaris sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 18 Mei 2015
Saya yang menyatakan,



SADDAM SUHARTONO
NIM: 10. 310 0160

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saddam Suhartono
NIM : 10 310 0160
Jurusan : PAI -4
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Materi Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 200-201**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 18 Mei 2015
Yang menyatakan



(Saddam Suhartono)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : SADDAM SUHARTONO
NIM : 10 310 0160
**JUDUL SKRIPSI : MATERI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 200-
201**

Ketua



Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

Sekretaris



Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
Nip: 19700703 199603 2 001

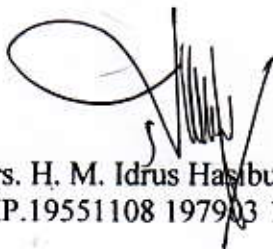
Anggota



Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002



Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
Nip: 19700703 199603 2 001



Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
NIP.19551108 197903 1 001



Suparni, S.Si., M.Pd
NIP.19700708 200501 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal/Pukul	: 04 Mei 2015/ 09.00 Wib s/d 12.00 Wib
Hasil/Nilai	: 67,5 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,37
Predikat	: Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : MATERI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 200-
201**

Nama : SADDAM SUHARTONO
NIM : 10 310 0160
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-5

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama



Padangsidimpuan, 18 Mei 2015

Dekan

Hj. Zulhinna, S.Ag.,M.Pd
NIP: 19720702 199703 2003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan waktu kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntut umatnya kepada jalan yang benar dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul **“MATERI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 200-201”** ini disusun untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan dan kendala dalam melaksanakan penulisan skripsi ini yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D selaku pembimbing I dan Bapak Muhlison, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Ayahanda Syarifuddin (alm) dan Ibunda tercinta Bimatul Rodia yang telah mengasuh, mendidik serta seluruh keluarga tercinta yang telah ikut memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis. Saudara Abdul Basit yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian studi ini. Begitu juga dengan saudari Nur Fitri Hana Pertiwi, Asreni Lubis, dan Siti Khalijah yang selalu menjadi motivasi buat penulis untuk terus maju hingga selesai Skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL sebagai Rektor IAIN Padangsidempuan, Wakil rektor bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Wakil rektor bidang administrasi umum, dan Wakil rektor bidang kemahasiswaan dan kerjasama yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak kepala unit perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Para dosen/staf dilingkungan IAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Padangsidempuan, 29 April 2015

Penulis



SADDAM SUHARTONO
NIM. 10.310 0160

ABSTRAK

Nama : SADDAM SUHARTONO
Nim : 10 310 0160
Judulskripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 200-201

Skripsi ini berjudul “Materi Pendidikan Islam yang terkandung dalam Alquran Surah al-Baqarah Ayat 200-201, sehingga masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah materi pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 200-201.

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah materi pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 200-201.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) terhadap materi pendidikan yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 200-201. Oleh karena itu penelitiannya sepenuhnya dilakukan melalui penelitian kepustakaan, dengan menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode tahlili, metode ini menguraikan makna yang dikandung oleh Alquran ayat demi ayat sesuai dengan urutannya di dalam Alquran. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosa kata, latarbelakang turunya ayat, baik berkaitan dengan sebelum ayat maupun dengan ayat yang lain.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis terdahulu, diperoleh dalam surat al-Baqarah ayat 200-201 terdapat materi pendidikan Islam seperti pendidikan iman dan ibadah. Pendidikan keimanan adalah suatu Prinsip untuk menghilangkan akan penyembahan kepada selain Allah, serta ketundukan pada makhluk-Nya dan tauhid berperan dalam membetulkan masyarakat dari permasalahan agama dan masyarakat. Dan pendidikan ibadah merupakan komponen penting bagi seorang muslim agar bisa mencapai kedekatan kepada Allah dan juga memperoleh kebaikan didunia dan akhirat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang tidak lagi diragukan kebenarannya. Alquran merupakan sumber hukum yang pertama dan di antara sumber hukum Allah, alquran merupakan sumber hukum yang paling utama. Namun masih banyak orang yang beragama Islam yang tidak mengetahuinya.

Pada saat sekarang ini, banyak manusia yang beragama Islam dan berpengetahuan tentang Islam itu juga, hal ini tidak bisa lagi diragukan keberadaannya. Namun pada kenyataannya, kendati manusia itu sudah dibekali dengan ilmu pengetahuan akan hukum-hukum agama yang sudah ada, masih juga melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama itu, utamanya bagi orang yang beragama Islam. Terbukti, pada saat sekarang ini banyak orang-orang yang Islam yang terjerat kasus korupsi, berzina, mencuri dan lain sebagainya. Orang yang melakukan yang demikian itu, bukan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan akan hukum-hukum Islam. Tetapi mereka kurang memiliki rasa keimanan yang kuat terhadap Allah SWT, sehingga mereka melakukan hal-hal yang demikian.

Dengan demikian alquran datang untuk memperjelas akan syariat Allah itu kepada manusia. Alquran adalah kitab suci umat Islam yang tidak diragukan kebenarannya. Di dalamnya terdapat pedoman hidup sebagai petunjuk bagi

manusia kapan dan dimana saja seseorang itu berada. Alquran yang merupakan pedoman hidup berisikan nilai-nilai yang akan dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam rangka pencapaian peringkat *muttaqin*. Secara umum ajaran yang terkandung di dalam Alquran terdiri dari dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah dan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang disebut dengan syari'ah.¹ Sebagai pedoman hidup bagi umat Alquran sangat banyak menyuruh manusia untuk senantiasa menjadi orang-orang yang berpendidikan atau orang-orang yang berpengetahuan luas dan Alquran itu juga senantiasa menyuruh manusia untuk menggali ilmu pengetahuan yang ada dalam Alquran itu. Hal ini dapat kita lihat dalam surah yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt yaitu surah al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara:Jakarta,1996), hlm.19.

²Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5, Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jaya Sakti:Surabaya,1989), hlm.1079.

Ayat diatas dapat dipahami bahwa secara tersurat ayat itu menganjurkan kepada umat Islam untuk senantiasa belajar dan banyak membaca, baik itu yang tersurat atau yang yang secara jelas dapat diketahui ataupun yang tersirat atau yang perlu untuk dipahami lagi. Dan adapun kunci dari keberhasilan itu adalah dengan mengawali pekerjaan kita itu dengan membaca basmalah, karena dengan niat yang demikian itu seseorang itu akan memperoleh pengetahuan yang senantiasa menjaga dirinya menjadi insan yang terdidik dan memperoleh predikat *muttaqin* dalam arti memperoleh kesempurnaan diri.

Pendidikan Islam itu tidak akan pernah terlepas dari sumbernya yaitu Alquran dan Sunnah yang berisi banyak pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya : Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

Alquran itu juga memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencari kebenaran. Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.³

Pendidikan itu juga merupakan hal yang penting bagi manusia untuk menghadapi kelangsungan hidupnya hingga masa depan. Pendidikan dituntut untuk dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang sesungguhnya. Pendidikan Islam yang dikenal dewasa ini tidak hanya mencakup umum tetapi spesifik kepada pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam dituntut untuk dapat mencetak generasi penerus yang handal baik dalam ilmu pendidikan umum maupun agama.

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi tanpa arah, bahkan salah langkah dan tidak sesuai dengan harapan. Demikian juga dengan pendidikan Islam yang berusaha untuk membentuk pribadi manusia melalui proses yang panjang dengan suatu tujuan pendidikan yang jelas dan direncanakan.

Maka Alquran sebagai petunjuk akan menjadikan manusia sebagai insan yang berilmu pengetahuan dan dari pengetahuan itu akan membuahkan nantinya keimanan pada dirinya, dan keimanan yang ada pada dirinya itu akan menjadikan ia manusia yang bertaqwa kepada Allah, yang senantiasa akan merasakan bahwa ia selalu dalam pengawasan Allah, sehingga ia akan menghindari dirinya dari hal-hal yang tidak baik atau perbuatan yang menyimpang dari syari'at Islam.

³Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 2, Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jaya Sakti:Surabaya,1989), hlm.8.

Lebih jelasnya lagi Alquran itu sendiri akan mengarahkan manusia itu kearah yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁴

Alquran diyakini oleh umat Islam sebagai kalumullah yang mutlak benar, berlaku sepanjang masa serta mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat kelak. Ajaran dan petunjuk Alquran tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan akhirat kelak.

Pada saat sekarang ini tidak dapat lagi dipungkiri bahwa banyak orang yang beragama Islam dikarenakan kedua orang tuanya beragama Islam. Jadi dapat dikatakan bahwa Islamnya itu hanyalah Islam yang ikut-ikutan saja. Orang yang beragama Islam, jika tidak dilandasi dengan iman dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang berkaitan dengan ilmu keagamaan, maka orang itu tidak

⁴ Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 9, Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jaya Sakti:Surabaya,1989), hlm.423.

akan pernah mengetahui siapa Allah itu. Dan orang itu akan senantiasa tersesat dalam mengaruhi hidupnya kelak.

Di antara sekian banyak ayat Alquran yang menjadi tuntunan bagi umat, ada yang menuntun untuk senantiasa berada dalam kebenaran, dan menunjukkan apa saja yang tergolong sebagai kebajikan yang harus dijiwai oleh seorang muslim agar senantiasa terdidik dengan hal-hal yang bersifat benar atau mengandung kebajikan. Unsur kebajikan yang merupakan bahagian dari pendidikan harus dipahami secara mendalam agar tidak menyimpang dari apa yang diharapkan oleh agama dan tidak lari jalur kebenaran agama itu sendiri, serta sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu.

Sejalan dengan masalah di atas, maka penulis mengkhususkan kajian tentang konsep pendidikan Islam dalam Alquran surah al- Baqarah ayat 200-201 yang berbunyi sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْذِكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا
فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾
وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa:

"Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"⁵

Kemudian yang menjadi latar belakang pada tulisan ini adalah mengenai aplikasi isi kandungan Q.S. al-Baqarah ayat 200-201 dalam kehidupan sehari-hari. Di mana pada zaman yang serba modern ini, banyak manusia yang tidak ingat lagi kepada Allah yang menciptakannya. Sehingga ia akan terbuai oleh kenikmatan dunia yang hanya sementara ini. Sedangkan kehidupan akhirat, kehidupan yang sudah mulai dilupakan oleh manusia itu sendiri. Sehingga hal yang demikian itu perlu lagi untuk dibina imannya supaya peribadatnya kepada Allah SWT itu bagus dan mendapat hasanah di dunia dan akhirat.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang perlu dilakukan untuk membina manusia itu sendiri, supaya kembali kepada jalan yang benar dan tidak terjerumus kepada kemaksiatan adalah dengan pendidikan. Di mana manusia itu perlu lagi untuk dibina keimanannya supaya manusia dekat kepada Allah. Adapun salah satu cara untuk mendekatkan diri dengan Tuhan adalah salah satunya dengan dzikir. Dengan berzikir manusia itu akan senantiasa akan merasa selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.

Bertolak dari hal tersebutlah yang menjadi motivasi penulis untuk kembali mengkaji ayat tersebut, sehingga ada niat untuk membuat suatu

⁵Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 2, Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jaya Sakti:Surabaya,1989), hlm.31.

penelitian yang berjudul “MATERI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM ALQURAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 200-201”.

B. Rumusan Masalah

Apakah materi pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 200-201?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas. Tujuan dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah materi pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 200-201.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berguna bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islam.
2. Berguna bagi para pembaca dan masyarakat yang ingin mengetahui tafsir dan materi pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 200-201.
3. Berguna bagi penulis lain sebagai bahan perbandingan yang membahas dan meneliti yang sama.
4. Berguna bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam ilmu tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangdimpuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata **didik** yang berawalan **pe** dan **an**. Sedangkan dalam bahasa Arabnya "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*".⁶ Dengan demikian, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷ Adapun pendidikan Islam secara umum adalah pendidikan yang berlandaskan Islam. Lebih jelasnya sebagaimana dikatakan Hasan Langgulung dikutip Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik amalnya diakhirat. Pendidikan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah segala pesan yang dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani manusia berdasarkan surah al-Baqarah ayat 200-201
2. Al-Baqarah adalah nama surah dalam Alquran yang berartikan sapi betina yang digolongkan sebagai ayat Madaniyah yang mempunyai 286 ayat. Merupakan surah paling panjang dalam Alquran.

⁶M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.4.

⁷Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm.34-35.

Yang penulis maksud dalam tulisan ini dibatasi pada materi pendidikan Islam dalam surah al-Baqarah ayat 200-201. Dan adapun konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab.⁸

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 200-201. Oleh karena itu penelitian ini sepenuhnya dilakukan dengan mengumpulkan literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, yaitu contoh, ragam, acuan atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Alquran yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya.⁹ Dalam rangka perolehan data yang berkenaan dengan pembahasan penelitian ini adalah yakni yang berkenaan dengan materi pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 200-201 tidak terlepas dari penggunaan metode. Untuk memperoleh data-data tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan dengan menelaah data-data atau buku-buku yang ada di perpustakaan atau dengan kata lain menggunakan *library research*.

⁸Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.71.

⁹ Abuddin Nata *Metodologi Studi Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.163.

1. Sumber Data

Secara metodologis, penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Konsekuensinya adalah sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis. Data penelitian ini diperoleh dari kitab suci Alquran yang menjadi pedoman hidup orang Islam. Selain itu, sumber data penulisan ini juga diambil dari buku-buku atau bahan bacaan yang relevan dengan pembahasan masalah dalam penulisan ini.

Adapun yang menjadi sumber data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni sumber data yang menjadi pijakan dalam memberikan uraian-uraian yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun yang dijadikan sebagai sumber primernya adalah:

- 1) Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* Jakarta: Gema Insani, 2000.
- 2) Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, juz II, Semarang: Toha Putra, 1984.
- 3) Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz II, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- 4) Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Jakarta: Gema Insani, 1991.
- 5) H.Oemar Bakry, *Tafsir Rahmad*, Jakarta: PT.Mutiara, 1983.

- 6) H.Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: PT.Hidayakarya Agung Jakarta, 1992.
- 7) 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid I* Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- 8) Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- 9) Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah merupakan sumber pembantu data primer yang membahas tentang pembahasan ini. Sekalipun tidak secara langsung membahas dan menguraikan bahasan ini, akan tetapi banyak yang diperoleh dari data tersebut pendapat-pendapat yang tepat dengan pembahasan ini. Adakalanya pendapat tersebut berasal berasal dari tokoh, pakar, dan utamanya tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Data sekunder tersebut antara lain:

- 1) Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara: Jakarta, 1996.
- 2) Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* Cita Pustaka Media: Bandung, 2006.
- 3) Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktek Pendidikan* Bandung: Cita Pustaka, 2012.

- 4) Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- 5) Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- 6) Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- 7) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 1992.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Peneliti mengadakan penelaah terhadap literatur-literatur yang ada dipustaka mengenai materi pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 200-201, baik berupa kitab Alquran, tafsir, maupun buku-buku lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian ini seperti buku-buku Ilmu Pendidikan Islam yang banyak memuat mengenai masalah pendidikan Islam. Setelah data-data terkumpul kemudian dipahami, dianalisa dan disimpulkan dengan metode analisa yaitu menjelaskan dan menganalisa berdasarkan informasi baru, diusahakan menemukan arti atau struktur baru dalam pembahasan ini.

3. Analisi Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisa dengan metode yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode tahlili.

Metode *Tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirannya, Penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global.¹⁰ Menurut Rosihon Anwar dalam bukunya Ilmu Tafsir berpendapat bahwa metode *tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabah*), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh Al-munasabat*) dengan bantuan asbabun nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Saw, sahabat, dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, dan surat per surat.¹¹

Dalam menuangkan hasil tafsirnya, para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat. Biasanya ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*musabah*) ayat baik antara kata, ayat, maupun surat.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*).
- c. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan istilah dari sudut pandang bahas Arab: mufassir tidak jarang mengutip beberapa syair Arab Jahiliyah untuk menunjukkan kepenggunaan makna suatu kata.
- d. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum.

¹⁰ Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

¹¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 159.

- e. Menerangkan unsur-unsur *fasaha*, *bayan* dan *I'jaznya*, jika memang diperlukan, khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan balaghah.
- f. Menerangkan hukum ayat, khususnya ayat-ayat tentang hokum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadist, pendapat para sahabat, tabi'in, terakhir ijtihad mufassir sendiri.¹²

Oleh karena itu dalam metode ini, biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh Alquran, ayat demi ayat, dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosa-kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dan untuk memahami materi pendidikan dalam ayat tersebut, maka digunakan pendekatan analisis pemaknaan tentang materi pendidikan yang terkandung didalamnya, sehingga makna pendidikan dapat ditemukan dari ayat yang dimaksud.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan dalam skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang diuraikan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

¹²M. Quraish Shihab, *Metode-metode Penafsiran al-Qur'an, dalam Azyumardi Azra, Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 173.

Bab dua adalah kajian pustaka yang diuraikan dengan pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan dan pendidikan Islam, hakikat pendidikan Islam dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab tiga adalah tafsir surah al-Baqarah ayat 200-201 yang diuraikan dengan mengenal surah al-Baqarah ayat 200-201, asbabun nuzul, tafsiran ayat, pendapat mufassir mengenai al-Baqarah ayat 200-201, kandungan ayat dan relevansi ayat dengan pendidikan.

Bab empat adalah materi pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Baqarah ayat 200-201 yang diuraikan dengan pendidikan keimanan dan pendidikan ibadah.

Bab lima adalah penutup yang diuraikan dengan kesimpulan, dan saran-saran penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

UU No 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri merupakan kemampuan, kekuatan, baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki seseorang, tetapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal. Sedangkan spiritual keagamaan adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Kecerdasan atau yang biasa dikenal dengan IQ adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan. Akhlak Mulia berarti perilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun.

Bilamana pendidikan Islam kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi member vitamin bagi pertumbuhan manusia.¹

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi.²

Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa pengertian pendidikan lebih tepat digunakan ta'did. Hal ini tampak pada keterangan di bawah ini.

Ta'dib adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara istilah Tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakupi juga pendidikan untuk hewan.³

¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.12.

²*Ibid.*, hlm.13.

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm.29.

Sementara itu Zakiah Daradjat dalam buku ilmu pendidikan Islam menyebutkan ‘‘ tarbiyah adalah kata yang tepat digunakan untuk pendidikan. Sedangkan kata ‘ *allama* digunakan untuk pengajaran.’’⁴

Berlandaskan kepada ayat-ayat al-Qur’an dan as-sunnah para ahli pendidikan merumuskan beberapa defenisi pendidikan islam, diantaranya adalah sebagai berikut.

M. Arifin menyebutkan bahwa ‘‘ pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran ISLAM kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.’’⁵

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa ‘‘ pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.’’⁶

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani menjelaskan bahwa konsep tujuan pendidikan islam adalah sebagai berikut.

‘‘ Pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat’’.⁷

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.27.

⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.22.

⁶Z. akiah Daradzat, *Op Cit.*, hlm. 28.

⁷Omar Muhammad Al-Thoumy al-Syibani, *Filsafatut Tarbiyah al-islamiyah*, Edisi Indonesia, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

Ahmad Tafsir menyebutkan” pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.”⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya menuju seorang pribadi muslim yang beriman dan bertakwa.Pada dasarnya materi pendidikan agama Islam dapat digolongkan kepada tiga masalah pokok, yaitu pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

Ibadah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*abidanya*’*budu*-’*abdan*-’*ibaadatan*” yang berarti taat, tunduk, patuh dan merendahkan diri. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut “*abid*” (yang beribadah).⁹

Kemudian pengertian ibadah secara terminologi atau secara istilah menurut ahli fikih ibadah adalah “*Segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.*”

⁸Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm 32.

⁹ A. Rahman Ritonga Zainuddin.*FIQH IBADAH*,(Jakarta:Gaya Media Pratama,1997), hal 1

Dari semua pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat ditarik pengertian umum dari ibadah itu sebagaimana rumusan berikut: *“Ibadah adalah semua yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya.”*

Pengertian ibadah tersebut termasuk segala bentuk hukum, baik yang dapat dipahami maknanya (*ma'qulat al-ma'na*) seperti hukum yang menyangkut dengan *muamalah* pada umumnya, maupun yang tidak dapat dipahami maknanya (*ghair ma'qulat al-ma'na*), seperti *shalat*, baik yang berhubungan dengan anggota badan seperti rukuk dan sujud maupun yang berhubungan dengan lidah seperti dzikir, dan hati seperti niat.¹⁰

Fungsi ibadah itu bagi setiap muslim tidak hanya dituntut untuk beriman, tetapi juga dituntut untuk beramal sholeh. Karena Islam adalah agama amal, bukan hanya keyakinan. Ia tidak hanya terpaku pada keimanan semata, melainkan juga pada amal perbuatan yang nyata. Islam adalah agama yang dinamis dan menyeluruh. Dalam Islam, Keimanan harus diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata, yaitu amal sholeh yang dilakukan karena Allah. Ibadah dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong manusia

¹⁰*Ibid.*, hal. 2-4

untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas. Baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ada tiga aspek fungsi ibadah dalam Islam.

2. **Dasar Pendidikan Islam**

Dasar secara bahasa, berarti alas, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan). Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa pengertian dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak berdiri kokoh.¹¹

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Alquran dan as-Sunnah Nabi Saw. Apa yang baik menurut Alquran dan as-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Alquran dan as-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dihindari.¹²

Adapun yang menjadi dasar pendidikan Islam itu ialah:

a. Alquran

Alquran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan

¹¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.19.

¹²Rosihon Anwar *Akidah Akhlak* (Bandung:Pustaka Setia, 2008), hlm.208.

jalan hidup yang maslahat bagi umat manusia di dunia dan akhirat.¹³

Alquran adalah sebagai petunjuk, Allah menjelaskan hal ini dalam firmanNya surah Al-Isra/17:9 yang berbunyi :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya : Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.¹⁴

Ayat diatas menegaskan bahwa tujuan Alquran adalah memberi petunjuk kepada umat manusia. Yang mana tujuan ini akan tercapai dengan memperbaiki hati dan akal manusia dengan akidah-akidah yang benar dan akhlak yang mulia serta mengarahkan tingkah laku mereka kepada perbuatan yang baik.

Petunjuk Alquran, sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Syaltut, dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok yang disebutnya sebagai maksud-maksud Alquran yaitu :

¹³Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm.120.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT.Remaja Rosda Karya,1992), hlm.12.

- a) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- c) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diakui oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.¹⁵

Alquran adalah dalam penegasan Allah SWT dan keyakinan kaum muslimin, merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam.¹⁶ Sebagai ajaran yang datang dari Allah, kebenarannya bersifat mutlak dan kekal. Oleh sebab itu, sikap keagamaan orang mukmin terhadap Alquran adalah memahami kebenaran pernyataannya dengan bertitik tolak dari keyakinan bukan memandangnya sebagai hipotesis, atau asumsi ilmiah yang memerlukan pembuktian dengan bertitik tolak dari keraguan.¹⁷

Contohnya, yang terdapat di dalam Alquran surah al-Ankabut/29:45 yaitu :

¹⁵Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.32-33.

¹⁶*Ibid.*, hlm.34.

¹⁷*Ibid.*, hlm.35.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٥٠﴾

Artinya : bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁸

Dari ayat diatas, menunjuk pada kausalitas antara shalat dan tercegahnya tindak kekejian dan kemungkaran. Apabila pernyataan itu dipahami dengan logika ilmiah, maka kebenarannya akan bersifat sementara sebelum terbukti empiris. Dari keterangan tersebut terlihat hubungan antara Alquran dengan ilmu pendidikan Islam pada segi-segi seperti dikemukakan terdahulu. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Alquran membahas berbagai aspek kehidupan manusia. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia.

b. Sunnah

Sunnah ialah perkataan, ketetapan, maupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian

¹⁸ *Ibid.*, hlm.36.

ataupun perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja ataupun perbuatan itu berjalan.¹⁹

Sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang kedua sesudah Alquran. Sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya. Yaitu untuk membina umat Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia Muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang, Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahami termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.²⁰

Corak pendidikan Islam yang diturunkan dari sunnah Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:²¹

- a) Disampaikan dengan *rahmatan li al'alam* (rahmat bagi semua alam), yang ruang lingkungannya tidak terbatas spesies manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya. (QS.Al-Anbiya:107-108).
- b) Disampaikan secara utuh dan lengkap, yang memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya. (QS.Saba':28).
- c) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak dan terpelihara autentitasnya. (QS.Al-Hijr:9).
- d) Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan. (QS.Al-Ahzab:45,al-Fath:8).

¹⁹Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm.20.

²⁰Hery Noer Ali, *Op. Cit.*, hlm. 40.

²¹Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.39.

- e) Perilaku Nabi SAW tercermin sebagai *uswah hasanah* yang dapat dijadikan figur atau suru tauladan karena perlakunya dijaga oleh Allah SWT. (QS.An-Najm:3-4)
- f) Dalam masalah tehnik operasional dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode, dan tehnik pembelajaran diserahkan penuh pada ijtihad umatnya, selama tidak menyalahi aturan pokok dalam Islam.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli pendidik Muslim, satu sama lain menampilkan berbagai redaksi yang berbeda dalam mengemukakan rumusan tujuan pendidikannya, namun mempunyai kandungan makna yang sama. Diantara pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam itu adalah:

- a. Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Dza'far Siddik menyimpulkan pada dasarnya ada dua tujuan pendidikan Islam itu yaitu:
 - 1) Untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Allah SWT.
 - 2) Sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²²
- b. Menurut Samsul Nizar, tujuaan pendidikan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam meliputi:

²² Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm.42.

- 1) Pengembangan hendaknya berorientasi pada tujuan dan tugas manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
- 2) Pengembangan berorientasi pada sifat dasar manusia, yaitu mampu mengembangkan fitrah *Insaniah* sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.
- 3) Pengembangan berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman.
- 4) Orientasi kehidupan ideal Islami yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.²³

Berdasarkan beberapa konsep di atas, maka seluruh aktivitas pendidikan Islam ditujukan pada tiga hal, yaitu:

- a. Bertujuan untuk membimbing dan membawa serta memimpin anak (manusia) agar ia menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta melaksanakan ajaran-ajaran dan perintah-perintah serta menjauhi larangannya.
- b. Pendidikan itu ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal Allah dan segenap ajaran-Nya serta mengamalkannya secara baik dan benar.
- c. Pendidikan Islam itu juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai suatu

²³Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Ciputat: Quantim Teaching, 2005), hlm.174.

kompetensi khusus sehingga mempunyai kesiapan dan kemampuan dalam membangun struktur kehidupan dan peradaban duniawinya.²⁴

Tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi yaitu:²⁵

a. Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini, tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari sudut pandang ini, maka tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian yang setia kepada Allah. Jadi dimensi ini diarahkan pada pembentukan pribadi yang bersikap taat asas terhadap pengabdian kepada Allah SWT.

b. Dimensi Tauhid

Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa. Kepatuhan terhadap Allah SWT dalam dimensi ini dinyatakan sebagai kepatuhan mutlak, dengan menempatkan Allah sebagai Dzat yang Tunggal. Prinsip tersebut menjadi

²⁴Muslim Hasibuan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padangsidempuan: STAIN, 2011), hlm.93.

²⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 93-101.

kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, baik secara lahir maupun batin.

4. Hakekat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian manusia kepribadian Islam yang luhur. Bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikannya selaras dengan tujuan utama manusia menurut Islam, yakni beribadah kepada Allah SWT.

Diharapkan dengan pemahaman hakikat pendidikan Islam ini. Memberi motivasi agar manusia khususnya muslim selalu mencari ilmu hingga akhir hayat, dalam rangka merealisasikan tujuan yang dapat diaplikasikan secara berkelanjutan sebagaimana disebutkan dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dalam ayat dapat dipahami dengan jelas bahwa Allah semata-mata menciptakan manusia untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya dengan cara melaksanakan perintah-Nya seperti menjalankan ibadah-ibadah yang dianjurkan kepada manusia untuk senantiasa dilaksanakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan dengan studi ini diantaranya adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh:

1. Khasan Farid(NIM: 063111029) IAIN WALISONGO dengan judul “Konsep Pendidikan Etika Bagi Anak Dan Orang Tua (Sebuah Pendekatan Tafsir Tahlili Atas Q.S. al-Isra Ayat 23-24)”

Skripsi ini membahas konsep pendidikan bagi anak dan orang tua. Kajiannya dilatarbelakangi oleh hubungan anak dan orang tua serta peranannya masing-masing dalam keluarga. Studi ini di maksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pendidikan etika bagi anak dan orang tua dalam keluarga? (2) Bagaimana gambaran Alquran tentang pendidikan etika bagi anak dan orang tua? (3) Bagaimana konsep pendidikan etika bagi anak dan orang tua? Permasalahan tersebut melalui studi pustaka karena kajian berkaitan dengan pemahaman Alquran dalam surat al-Isra“ ayat 23-24. Sumber data digolongkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber primer yang diperoleh dari Alquran dan Tafsir Maraghi, Tafsir Ibn Kastir, tafsir al-misbah dan lain sebagainya, sedang data sekunder diperoleh dari buku etika mendidik anak sholeh, anak soleh, pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga dan lain sebagainya. Dalam menganalisis data menggunakan metode tafsir *tahlili* dan metode tafsir tematik.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan etika diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dan menumbuhkan kepribadian yang baik. Pendidikan ini memberikan anak untuk menjadi pribadi kokoh yang seutuhnya. Hal ini keluarga yang terutama dalam memberikan pola asuh serta dasar-dasar pendidikan kepada anak. Lingkungan dan kebiasaan mempengaruhi dalam pergaulan anak. (2) Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24 telah menjelaskan mengenai pendidikan etika bagi anak dan orang tua. Anak harus mempunyai etika yang benar kepada orang tua dari perkataan maupun perbuatan. Dalam keadaan masih hidup atau telah meninggal dunia dan telah mencapai usia lanjut dalam pemeliharaan anak. Anak diperintahkan untuk memiliki sikap dan sifat yang baik kepada orang tua. (3) Konsep pendidikan etika bagi anak dan orang tua merupakan hak dan kewajiban serta peranannya dalam keluarga. Anak mempunyai perilaku yang baik berawal dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Pendidikan etika bagi anak adalah kewajiban anak untuk menghormati dan menghargai serta *birrul walidain* kepada orang tua. Pendidikan etika bagi orang tua merupakan kewajiban orang tua dalam merawat dan mendidik anak dalam mengembangkan potensi serta mempunyai karakter yang baik. Komunikasi dalam keluarga sangat ditekankan supaya hak dan kewajiban masing-masing antara anak dan orang tua bisa diterapkan dalam kehidupan.

2. Muaifah (NIM: 03410141-02), UIN SUNAN KALIJAGA dengan judul “Konsep Pendidikan Integral dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi terhadap tafsir al-Azhar karya Hamka)

Penelitian menunjukkan bahwa tafsir Hamka terhadap surah al-Alaq ayat 1-5 memuat konsep pendidikan integral, bahwa dalam pendidikan terdapat kesatuan sistem ilmu pengetahuan sebagai proses hubungan dialektis antara jasmani dan rohani serta lingkungan manusia dalam memahami ayat-ayat Tuhan, serta dalam menuntut ilmu pengetahuan harus selalu menyandarkan kepada Allah. Selain itu, pendidikan integral menurut Hamka merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan manusia (peserta didik) yang kaffah.

BAB III

TAFSIR SURAH AL-BAQARAH AYAT 200-201

A. Mengenal Ayat Al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 200-201

Al-Qur'an sebagai pedoman ummat Islam yang tidak diragukan lagi isisnya dan berguna bagi individu maupun manusia secara keseluruhan. Sebagai pedoman al-Qur'an memberikan aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang mengarah pada kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Al-Qur'an sebagai pedoman tersusun dengan rentetan surah dan beberapa ayat. Diantaranya surah dan ayat banya berbicara tentang pokok-pokok kebajikan yang bisa diambil menjadi materi pendidikan Islam, salah satunya pada surah al-Baqarah ayat 200-201 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْذِكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا
فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾
وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.(200)

Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.(201)

Surah al-Baqarah merupakan surah yang kedua dalam susunan Alquran setelah surah al-Fatihah.al-Baqarah berasal dari kata بقره bentuk jamaknya بقرت yang berarti sapi atau lembu.¹Surah ini dinamai “*al-Baqarah*” karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil. Surah ini juga dinamai dengan surah “*alif-lam-miim*” karena surah ini dimulai dengan *alif lam miim*.

Surah al-Baqarah terdiri dari 268 ayat yang diturunkan di Madinah yang sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun hijriah, kecuali ayat 281 diturunkan di Mina pada haji Wada’ (Haji Nabi Muhammad yang terakhir).Seluruh ayatnya termasuk dari golongan Madniyah dan merupakan surah terpanjang diantara surah-surah al-Qur’an.²

Pokok-pokok isi surah al-Baqarah berisi tentang masalah keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah dan lain sebagainya.

B. Asbabun Nuzul al-Baqarah Ayat 200-201

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Asma binti Abi Bakar

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُمْ وَأَلَّهُ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا
فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1972), hlm.69.

²Oemar Bakry, *Al-Qur'anul Karim Juz 1* (Jakarta: PT.Mutiara, 1983), hlm.5.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ

Artinya : Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (200)

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka. (201)

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa orang-orang Jahilliyyah wukuf di musim pasar. Sebagian dari mereka selalu membangga-banggakan nenek moyangnya yang telah membagi-bagikan makanan, meringankan beban, serta membayar diat (denda orang lain). Dengan kata lain, di saat wukuf itu, mereka menyebut-nyebut apa yang pernah dilakukan oleh nenek moyangnya. Maka turunlah ayat tersebut di atas (S:2:200) sampai *asyadda dzikira*, sebagai petunjuk apa yang harus dilakukan di saat wukuf.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Mujahid, bahwa salah satu suku bangsa Arab sesampainya ke tempat wukuf berdo'a: "Ya Allah, semoga Allah menjadikan tahun ini tahun yang banyak hujannya, tahun makmur yang membawa kemajuan dan kebaikan. Mereka tidak menyebut-nyebut urusan akhirat sama sekali. Maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas sampai akhir

ayat (S:2:200), sebagaimana petunjuk bagaimana seharusnya berdo'a. Setelah itu Kaum Muslimin berdo'a sesuai dengan petunjuk dalam al-Qur'an (S:2:201).³

C. Tafsir Ayat

فَاعِذَا قُضِيْتُمْ (apabila kamu telah selesai menyelesaikan) atau menjalankan (مناسككم) ibadah haji mu) maksudnya telah melempar jumratul 'aqobah, telah thawaf, telah berada di mina, فَادْكُرُوا اللَّهَ (maka berdzikirlah kepada Allah) dengan takbir dan menyanjung-Nya كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ (sebagaimana kamu menyebut-nyebut(membangga-banggakan) nenek moyang mu,) yang kamu lakukan sehabis haji untuk membangga-banggakan mereka أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا (lebih banyak dari itu) maksudnya lebih banyak dari ingatanmu kepada nenek-nenek moyang itu "Asyadda" mendapatkan baris diatas disebabkan kedudukan sebagai "Hal"dari Dzikir yang mansub oleh "Udzakaru" seandainya ia terletak dibelakang, maka ia akan menjadi sifat atau naatnya. - فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا (Maka diantara manusia ada yang mendo'a: ya allah tuhan kami) - فِي الدُّنْيَا (di dunia) sehingga ia pun diberilah bagian itu- وَمَالَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ (dan tiadalah baginya kebahagiaan di akhirat) yang menyenangkan.

Manasik haji ialah hal-hal yang berhubungan dengan ibadah haji seperti ihram, tawaf, sai, wukuf dan peragaan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan rukun-rukunnya. Dalam hal manasik haji ini, banyak sekali terdapat pelajaran-pelajaran yang dapat diambil hikmahnya. Seperti pendapalaman keimanan

³Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), hlm.66-67.

terhadap rukun-rukun Iman dan pendalaman Ibadah, dimanakan dalam pendalaman ibadah ini akan menimbulkan sifat-sifat yang baik seperti, zuhud, sabar, wara', faqr, ridha, dan tawakkal.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً Dan diantara mereka ada orang yang mendo'a : *Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan* (dan di akhirat kebaikan) yaitu syurga - *وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ* - (dan periharalah kami dari siksa neraka).yakni dari tidak menyukainya. Ini merupakan lukisan tentang keadaan orang musyrik dan keadaan orang-orang beriman, yang tujuannya adalah mencari dua macam kebaikan dunia dan akhirat.⁴

D. Pendapat Mufassir Mengenai Al-Baqarah Ayat 200-201

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا
فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.⁵

Hidup manusia itu senantiasa dituntut untuk selalu berada dalam lingkungan Ilahi, atau manusia itu dituntut untuk selalu berada dalam aturan-

⁴Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm.109.

⁵Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 2, Departemen Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya*, (Jaya Sakti: Surabaya, 1989), hlm.31.

aturan yang dibuat oleh Allah SWT dan manusia dituntut untuk selalu mengingat Allah, itulah antara lain makna thawaf berkeliling ka'bah sebanyak tujuh kali. Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia tidak boleh melupakan Allah dalam sejenak pun, karena sesuai dengan tuntunan ayat tersebut, manusia dianjurkan untuk mengingatnya selalu yaitu dengan cara berdzikir kepadanya. Perintah dzikir itu sangatlah penting, karena dzikir itu lebih baik daripada perbuatan yang riba, yaitu amalan yang suka membangga-banggakan perbuatan yang sudah dilakukan oleh orang tua atau para leluhur.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa dzikir menurut Ibnu Jarir, dari Ata, disebutkan bahwa yang dimaksud ialah seperti ucapan seorang anak kecil kepada ayah dan ibunya. Yakni seperti anak kecil yang menyebut-nyebut ayah dan ibunya. Dengan kata lain demikian pula kalian, maka sebut-sebutlah Allah dalam zikir kalian sesudah menunaikan semua manasik.⁶

Sedangkan dalam tafsir *Muyassar* ayat 200 dijelaskan bahwa apabila telah selesai melaksanakan ibadah haji, perbanyaklah zikir kepada Allah sebagaimana kalian membangga-banggakan dan memuji-muji nenek moyang kalian, karena Allah itu lebih berhak dipuji. Perbanyaklah zikir dengan memuji-Nya, karena Dia-lah yang paling berhak disebut-sebut, dipuji, dan ditujukan kepada-Nya segala ungkapan syukur.⁷ Sesungguhnya berdzikir kepada Allah dengan menyebut-nyebut namanya itu merupakan timbangan untuk mengukur

⁶Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm.332.

⁷Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm.156.

nilai manusia yaitu takwa, timbangan hubungan dengan Allah, berdzikir kepada-Nya, dan bertakwa kepada-Nya.

Ada sebagian manusia yang hanya mementingkan kehidupan dunia saja, sehingga manusia itu berusaha keras untuk mendapatkannya dan tamak terhadap kekayaan, pangkat, serta harta bendanya yang fana dan kemuliannya yang pasti akan sirna. Orang seperti ini tidak akan mendapatkan bagian di akhirat dan kenikmatan *Rabb*-nya, tidak akan ada bagiannya dari pahala yang mulia, karena dia telah menjual ahkiratnya dengan dunia.

Dalam ayat ini menggunakan kata *اشد* *asyadd*, *lebih teguh* atau mantap, *bukan lebih banyak*, karena yang terbaik adalah ketugahan dan kemantapan, bukan banyaknya dzikir tanpa kemantapan.⁸Di sisi lain tentu saja yang terbaik adalah berdzikir yang banyak dan mantap dengan hati yang lurus.

Salah satu bentuk dzikir itu adalah doa kepada Allah. Tetapi dalam ayat di atas dijelaskan manusia itu hanya berdoaketika berhaji hanya meminta kehidupan di dunia yang menyenangkan buat diri mereka sendiri tanpa berdoa yang bersifat hasanah dan tidak juga berdoa sesuatu apapun yang menyangkut akhirat. Allah mungkin saja mengabulkan doa mereka, tetapi mereka tidak memperoleh kebahagiaan sedikit pun diakhirat, karena dia tidak mengharapkannya dan tidak juga meminta apalagi berusaha.

⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm.411.

Jika kata (الناس) *an-Nash/orang-orang* dipahami dalam arti orang-orang yang melaksanakan haji, maka ayat ini mengisyaratkan bahwa tidak semua yang berkunjung ke Mekkah itu dan melakukan amalan-amalan yang dituntut oleh ibadah haji, menyempurnakan haji atau umrohnya. Ada di antara mereka yang ke rumah Allah itu tetapi tidak menemukan ganjaran-Nya. Ini karena perhatian pokok mereka tertuju kepada persoalan-persoalan kehidupan dunia, pikiran mereka hanya mengarah kepada upaya meraih kenikmatan terikat dengan norma-norma agama. Pikiran dan hati mereka tidak sedikit pun tertuju ke akhirat. Sehingga amalan yang mereka kerjakan itu hanya sia-sia.

Yang dimaksud dengan kata *khalaq* ialah bagian, yakni tiada keberuntungan baginya diakhirat nanti. Di dalam kalimat ini terkandung makna celaan dan menanamkan rasa antipati terhadap perbuatan seperti itu. Adapun yang dimaksud celaan itu adalah ditujukan kepada orang-orang yang melakukan ibadah haji ataupun orang melakukan ibadah, tetapi dikarenakan tidak memahami apa yang seharusnya dilakukan ketika beribadah itu, mereka berbuat perbuatan yang sangat merugikan diri mereka bahkan menghilangkan pahala dari perbuatan mereka tersebut. Hal itu bisa terjadi kepada siapa saja, bahkan orang yang sudah berpengetahuan luas pun bisa terjadi kepadanya. Hal ini sejalan dengan lanjutan ayat berikutnya.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Berbagai-macam penafsiran ulama tentang makna *hasanah* di dunia dan *hasanah* di akhirat. Adalah bijaksana memahaminya secara umum, bukan hanya dalam arti iman yang kukuh, kesehatan, afiat, rezeki yang memuaskan, pasangan yang ideal, dan anak-anak yang shaleh, tetapi segala yang menyenangkan di dunia dan berakibat menyenangkan di hari kemudian. Demikian juga *hasanah* di akhirat ia bukan hanya keterbatasan dari rasa takut di akhirat, hisab/perhitungan yang mudah, masuk ke surga dan mendapat ridhanya, tetapi lebih dari itu, karena anugerah Allah tidak terbatas.⁹

Doa ini mencakup semua kebaikan di dunia dan memalingkan semua keburukan, karena sesungguhnya kebaikan di dunia itu mencakup semua yang didambakan dalam kehidupan dunia, seperti kesehatan, rumah yang luas, istri yang cantik, rezeki yang berlimpah, ilmu yang bermamfaat, amal saleh, kendaraan yang mudah, dan sebutan yang baik serta lain-lainnya, semuanya tercakup di dalam ungkapan *mufassirin*.¹⁰

⁹Ibid, hlm.412.

¹⁰Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Op.Cit.*,hlm.336.

Adapun mengenai kebaikan di akhirat, yang paling tinggi ialah masuk surga dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti aman dari rasa takut yang amat besar di padang mahsyar, dapat kemudahan dalam hisab, dan lain sebagainya.

Pada ayat 201 disebutkan bahwa terdapat dua golongan manusia yaitu, Satu golongan yang hanya mementingkan kehidupan dunia, sangat ambisi terhadapnya, dan sibuk dengannya. Dan golongan kedua adalah orang luas cakrawala pandangnya dan lebih besar jiwanya, karena selalu berhubungan dengan Allah, menginginkan kebaikan di dunia dengan tidak melupakan bagiannya di akhirat.¹¹

Adapun contoh manusia yang pertama adalah manusia yang senantiasa mencari ketenangan hati mereka dengan cara-cara yang tidak baik, seperti banyaknya pemuda-pemudi sekarang yang senang mengkonsumsi narkoba, begitu juga orang tua yang hobinya karaokean, hal ini mereka lakukan semata-mata untuk menenangkan hati mereka, seharusnya hal yang demikian itu dihindari karena hal demikian itu bukan jalan untuk mendapat ketengan hati dan malah sebaliknya hal yang demikian itu malah memperbanyak masalah manusia itu sendiri. Untuk itu, sebaiknya manusia itu melakukan hal-hal yang baik, seperti mengisi kekosongan waktu itu dengan berbagai macam kegiatan yang positif seperti ikut pengajian, mendengarkan ceramah, memperingati hari-hari besar umat Islam dan masih banyak lagi hal-hal yang dapat dilakukan untuk

¹¹Syayid Qutbh, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm.56.

menghindari perbuatan yang tidak baik itu. Karena yang demikian itulah yang dianjurkan oleh agama. Dengan demikian manusia itu akan terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskannya kedalam lembah kemaksiatan serta hal yang demikian itu lebih banyak mampaatnya.

Adapun manusia yang kedua adalah mereka yang meminta kepada Allah kebaikan di dunia dan akhirat. Mereka tidak membatasi kebaikan itu, bahkan mereka menyerahkan pilihannya kepada Allah, dan Allah memilihkan untuk mereka apa yang dipandang-Nya baik bagi mereka, dan mereka ridha dengan pilihan Allah itu. Sehingga golongan manusia yang kedua termasuk orang yang senantiasa ridha akan apa yang sudah diberikan oleh Allah kepadanya.

Bagi orang yang menghendaki keselamatan, dituntut mengerjakan hal-hal yang membawa dirinya ke jalan keselamatan itu, mislanya menjauhi hal-hal yang diharamkan, perbuatan-perbuatan yang berdosa, serta meninggalkan hal-hal yang subhat dan yang diharamkan. Karena itulah maka banyak anjuran untuk berdzikir kepada Allah, guna untuk mendapatkan kebaikan di dunia hingga akhirat.

Dengan dilandasi keimanan dzikir itu akan menjadi sempurna sehingga ibadah yang kita lakukan itu akan senantiasa karena Allah SWT. Sehingga seketika itu juga tanpa disadari rasa cinta kita terhadap dunia ini yang hanya sementara itu akan dapat digantikan dengan rasa cinta kita terhadap kehidupan akhirat yang kekal dan lebih baik daripada kehidupan dunia yang hanya bersifat sementara itu.

E. Kandungan Ayat

Surah al-Baqarah ayat 200-201 menceritakan tentang keadaan orang-orang jahiliyah yang wukuf pada musim haji yang suka menggembar-gemborkan kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Kemudian Allah menurunkan ayatnya yang menyuruh mereka untuk mengingat Allah dari pada mengerjakan hal-hal yang dapat membatalkan pahala haji tersebut, karena itu lebih baik bagi mereka.

Surah al-Baqarah ayat 200-201 mengandung beberapa iktibar dan pelajaran yang berguna bagi kehidupan manusia di dalam lingkungan pendidikan, antara lain:

1. Penanaman sikap zuhud sangat dianjurkan dalam agama Islam, karena sikap zuhud ini merupakan salah cara untuk mengendalikan diri manusia itu dari pengaruh kehidupan duniawi. Seperti halnya orang yang ketika berhaji haruslah menanamkan sikap zuhud ini dalam dirinya agar ia terhindar dari hal-hal yang tidak baik.
2. Sabar dalam melaksanakan rukun-rukun haji merupakan suatu hal yang harus dilakukan, seperti ketika melakukan sai dibutuhkan suatu kesabaran ketika melaksanakannya. Sama halnya dengan apa yang sudah dilakukan oleh Hajar ketika ia mencari air untuk Ismail ia kemudian berlalri-lari kecil antara bukit safa dan marwah demi mendapatkan air. Hal ini sangat penting untuk diterapkan ketika beribadah kepada Allah, manusia harus bersabar demi untuk mendapatkan balasan akhiratnya yaitu syurga.

3. Faqr dalam surah al-Baqarah ayat 201 digambarkan dengan orang-orang yang tidak suka memaksa suatu permintaan kepada Allah, tetapi mereka menyerahkan sepenuhnya itu kepada Allah. Hal ini sangat penting untuk ditanamkan dari manusia itu supaya terhindar dari sikap tamak.
4. Ridha dijalan Allah, rela menghadapi kesukaran, rela berkorban harta, pikiran dan jiwa sekalaipun. Semuanya itu harus dianggap sebagai ibadah semata-mata karena menuntut keridhaan Allah. Sama halnya ketika melaksanakan ibadah haji, pengorban harta dan jiwa sekalipun harus dilakukan. Manusia itu harus ikhlas untuk harta yang dikorbankan demi untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima tersebut.
5. Tawakkal ini merupakan puncak dari semua ibadah yang kita lakukan. Dengan adanya tawakkal ini maka manusia itu akan senantiasa berada dalam tatanan hukum-hukum Islam.

F. Relevansi Ayat dengan Pendidikan

Ada beberapa hal penting yang perlu untuk dikaji dalam surah al-Baqarah ayat 200-201, karena dalam ayat tersebut mengandung suatu pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang dijalani manusia pada saat sekarang ini. Salah satunya itu mengenai pentingnya menanamkan aqidah yang kokoh bagi seorang anak, guna untuk mengenalkan kepada anak siapa penciptanya, dari mana dia berasal, untuk apa dia diciptakan dan apa sebenarnya tujuan dari hidupnya itu.

Dalam surah al-Baqarah ayat 200-201 ada di bahas mengenai dzikir. Dzikir itu adalah suatu usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam dzikir memiliki hubungan dengan pendidikan. Adapun pendidikan yang terdapat dzikir itu adalah pendidikan iman dan ibadah.

Dalam dzikir itu terdapat pendidikan iman. Pendidikan keimanan sangat penting bagi peserta didik, karena hal ini sesuai dengan fitrah seorang anak yang telah membawa fitrah tauhid sejak anak dilahirkan. Sehingga jika pendidikan yang baik dalam di rumah, pergaulan sosial yang baik dan lingkungan belajar yang aman telah tersedia, maka tidak diragukan lagi bahwa anak tumbuh besar pada landasan iman yang mendalam, akhlak mulia dan pendidikan yang baik.

Pendidikan tersebut perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena pendidikan iman itu dapat mempengaruhi sikap seseorang. Hal ini dapat dilihat dari sikap hidupnya yang berlandaskan Islam, baik cara berpikir, budi pekerti, tindak tanduknya dalam berbagai kegiatan dan cara ia mencapai tujuan hidupnya.

Selain itu juga, keimanan yang mengakar dalam jiwa seseorang akan menyebabkan ia tabah dan sabar ketika berada dalam kesulitan serta takut dalam menghadapi berbagai kesulitan. Hal itu dikarenakan manusia sudah menyakini sepenuhnya dalam hatinya bahwa segala sesuatunya datangnya dari Allah dan

kembalinya juga kepadanya. Dengan demikian manusia akan mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Dengan keimanan yang sudah mengakar dalam jiwa manusia itu, akan mengantarkannya pada peribadatan yang khusus. Sehingga ia akan digolongkan ke dalam manusia yang dicintai oleh Allah SWT. Selain ibadah yang khushyuk, dengan iman yang mantap akan seseorang akan mampu meretas keterikatan dari segala sesuatu selain Allah dengan cara mengosongkan hati dari kecintaan pada dunia serta menghilangkan segenap pikiran buruk dan tidak, sehingga akan terciptalah sifat-sifat seperti zuhud, sabar, faqr, ridha dan tawakkal.

BAB IV

MATERI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH

AL-BAQARAH AYAT 200-201

A. Pendidikan Iman

Pendidikan iman dalam surah al-Baqarah itu bisa dilihat dari kata **فانذروا الله** yang berarti maka berdzikirlah kepada Allah. Makna mengingat Allah adalah apa saja yang tidak bisa dilupakan dalam keadaan bagaimanapun dan secara terus menerus mengingat Allah sebagai upaya dalam membersihkan hati dan mencapai kehadiran Ilahi. Mengingat Allah diperintahkan dalam setiap keadaan siang dan malam hari, di darat maupun di lautan, selama dalam perjalanan di saat dalam kelapangan dan kesempitan, di saat sakit dan sehat.

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang pertama ditanamkan pada manusia, agar rasa keberagamaannya mempunyai dasar yang kuat. Pendidikan akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Bagi anak pendidikan Islam merupakan keperluan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi-pribadi muslim sejati. Hal itu diberikan baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Akidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran Islam. Di sisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, justru yang harus dikembangkan tersebut adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini.

Akidah juga diartikan sebagai hukum yang pasti yang dikaitkan manusia pada hatinya, tanpa ada keraguan dan prasangka apapun. Maka setelah akidah tertanam dalam hati seseorang, segala keraguan tentang Islam akan hilang. Tauhid menjadi dimensi akidah memantapkan hasil seseorang terhadap masalah yang diyakini.¹

Pendidikan keimanan sangat penting bagi peserta didik, hal ini sesuai dengan fitrah seorang anak yang telah membawa fitrah tauhid sejak anak dilahirkan. Sehingga jika pendidikan yang baik dalam di rumah, pergaulan sosial yang baik dan lingkungan belajar yang aman telah tersedia, maka tidak diragukan lagi bahwa anak tumbuh besar pada landasan iman yang mendalam, akhlak mulia dan pendidikan yang baik.

Tanggung jawab pendidik baik orang tua maupun guru dalam menanamkan keimanan kepada anak mencakup hal-hal berikut:

1. Membina anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya yang maha besar dengan tafakkur tentang penciptan langit dan bumi.
2. Menanamkan perasaan husyu', taqwa dan 'ubudiyah kepada Allah SWT di dalam jiwa anak-anak dengan jalan membukakan mereka agar dapat melihat sesuatu kekuasaan yang penuh mukjizat atau sesuatu kerajaan yang besar yang

¹Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi budaya Umat* (Pustaka Utama: Jakarta, 2006), hlm. 75-76.

serba mengagumkan baik makro atau mikro dan berjuta-juta ciptaan Allah yang lainnya yang mengagumkan.

3. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT dalam segala tindakan dan dimana saja ia berada.

Keimanan merupakan asas yang kuat yang senantiasa harus diberikan pendidikan Islam di samping asas sekaligus sebagai materi pendidikan Islam. Karena itu, pendidikan yang didasarkan atas keimanan tentu lebih baik dari pendidikan yang tidak didasarkan keimanan.²

Tauhid berperan membetulkan kedudukan masyarakat dari segi agama dan masyarakat. Allah diletakkan dalam martabat paling tinggi dalam ibadah. Kedaulatan mutlak bagi Allah. Hanya dia saja yang wajar menjadi Tuhan bagi segala makhluk ciptaan-Nya. Iman menjadi insan agar merasakan harga dirinya dan hidup berharga diri dalam bekerja dan memproduksi sesuatu yang mendatangkan mamfaat kepada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keimanan merupakan landasan utama pendidikan Islam yang perlu ditanamkan pada anak semenjak usia dini. Akidah tauhid mengatur kehidupan psikis manusia dan memadukan berbagai kecenderungan, pikiran dan tujuannya. Di samping itu ajaran tauhid menjadikan segala perasaan, tingkah laku dan kebiasaan sebagai kekutan yang paling menopang keseluruhannya menuju kepada tercapainya tujuan, yaitu tunduk kepada Allah semata dan mengakui

²*Ibid.*, hlm. 77-79.

adanya hari berbangkit, percaya kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, Allah yang terbukti dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan pendidikan keimanan akan mendidik seseorang menjadi insan yang bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya bisa menjalin hubungan dengan Allah, begitu juga dengan alam.

Dengan dzikir hati pun akan dipenuhi rasa cinta kepada Allah sedemikian banyak sehingga tidak akan ada lagi tempat bagi yang lainnya, hubungan cinta dengan segala sesuatu yang lainnya pun akan terputus dan yang tersisa hanyalah kecintaan pada Allah. Iman yang ditanamkan pada anak dengan baik akan menumbuhkan sikap-sikap baik yang nantinya akan memberikan kebahagiaan tersendiri bagi seorang anak dan orang tua.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan seseorang itu untuk memantapkan keimanannya kepada Allah adalah dengan cara-cara berikut:

1. Zuhud

Bakhil atau kikir adalah buah yang dihasilkan karena orang terlampaui cinta kepada dunia, dan sebaliknya kedermawanan adalah buah yang lahir dari sifat zuhud. Dengan dicelanya kikir dan dipujinya kedermawanan, hal ini merupakan petunjuk bahwa zuhud diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, Islam sangat mengajurkan kepada umat Islam supaya memiliki sifat zuhud. Sehingga tidak terlena dengan gemerlap dan mewahnya dunia.

Zuhud merupakan salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Orang yang zuhud

lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, daripada mengejar kehidupan dunia yang fana dan hanya sepintas lalu.

Zuhud memiliki tiga tingkatan yaitu : Pertama, zuhud menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman akhirat. Kedua, zuhud menjauhi dunia dengan mengharap imbalan di akhirat. Ketiga, zuhud meninggalkan kesenangan dunia bukan karena berharap atau takut, akan tetapi karena kecintaan terhadap Allah semata. Pada tingkatan ketiga inilah yang mampu membukakan tabir antara seorang hamba dan Allah.

2. Sabar

Sabar adalah salah satu ciri utama ketaqwaan seseorang pada Allah SWT karena kesabaran dianggap sebagian dari iman. Para ulama pun mengatakan bahwa kesabaran dalam Islam itu adalah bagian dari keimanan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sabar itu sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari keimanan.

Sabar, menurut Al-Ghazali, jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam

berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan.³

Sabar merupakan bagian dari iman. Dikarenakan sabar itu adalah suatu sikap yang tidak dimiliki oleh semua orang. Sikap sabar yang perlu untuk ditanamkan disini adalah sabar ketika melakukan ibadah, dimana ibadah yang dilakukan dengan kesabaran itu akan mendatangkan suatu nikmat dari Allah berupa balasan pahala syurga.

Sabar itu memiliki beberapa bentuk yaitu :

- 1) Sabar dalam ketaatan kepada Allah. Merealisasikan ketaatan kepada Allah membutuhkan kesabaran, karena secara tabiatnya, jiwa manusia enggan untuk beribadah dan berbuat ketaatan. Apabila dilihat dari penyebabnya, ada beberapa yang menyebabkan manusia itu sulit untuk sabar. Pertama karena malas, seperti dalam melakukan ibadah shalat. Manusia yang malas ketika hendak shalat itu dikarenakan ketakutan mereka akan waktu yang mereka gunakan ketika shalat itu tersita, sehingga pekerjaan mereka tinggal. Kedua karena bakhil (kikir), seperti menunaikan zakat dan infaq. Banyak orang yang beranggapan ketika mereka mengeluarkan harta mereka untuk membayar zakat beranggapan harta mereka akan berkurang, akan tetapi sebenarnya tidak demikian, hal ini dikarenakan tidak adanya rasa saling tolong-menolong lagi dalam hati manusia itu. Ketiga karena

³Rosibon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm72.

keduanya, (malas dan kikir), seperti pergi berhaji kemakkah dan berjihad di jalan Allah. Ada beberapa cara untuk dapat merealisasikan kesabaran itu ketika beribadah kepada Allah yaitu:

- a) Sebelum melaksanakan ibadah terlebih dahulu yang diperbaiki adalah niat, yaitu keikhlasan. Ikhlas merupakan kesabaran untuk menghadapi hal-hal yang menghilangkan pahala ibadah itu seperti riya' dan lain sebagainya.
 - b) Kondisi ketika melaksanakan ibadah, agar jangan sampai melupakan Allah di tengah melaksanakan ibadah tersebut, tidak malas dalam merealisasikan adab dan sunah-sunahnya.
 - c) Kondisi ketika telah selesai melaksanakan ibadah, yaitu untuk tidak membicarakan ibadah yang telah dilakukannya supaya diketahui atau dipuji orang lain. Karena yang demikian itu dapat menghilangkan pahala dari ibadah itu sendiri.
- 2) Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. Meninggalkan kemaksiatan juga membutuhkan kesabaran yang besar, terutama pada kemaksiatan yang sangat mudah untuk dilakukan, seperti ghibah, dusta, memandang sesuatu yang haram dan sebagainya. Karena kecenderungan jiwa manusia, suka pada hal-hal yang buruk dan menyenangkan. Dan perbuatan maksiat identik dengan hal-hal yang menyenangkan.

3) Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah, seperti mendapatkan musibah, baik yang bersifat materi ataupun immateri, misalnya kehilangan harta, kehilangan orang yang dicintai dan sebagainya.

3. Wara'

Wira'i bisa diartikan bersikap dan berlaku hati-hati terhadap hal-hal yang makruh dan hal-hal yang syubhat. Hal-hal yang makruh adalah sesuatu yang jika ditinggalkan oleh seseorang maka ia akan mendapat pahala dan jika dilakukan maka tidak ada dosa atau pun pahala baginya. Jadi, hal-hal yang makruh adalah sesuatu yang lebih baik untuk ditinggalkan dari pada dilakukan. Sedangkan, hal-hal yang syubhat adalah segala sesuatu yang belum jelas hukumnya, sesuatu yang belum jelas antara halal dan haramnya, baik yang berupa makanan, pakaian, tempat, dan lain sebagainya.

Jadi, wira'i atau sering disebut juga wara' adalah berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan hukum Islam. Menghindari hal-hal yang makruh dan menjauhi segala sesuatu yang syubhat. Berlaku wira'i merupakan rahasia diri agar seseorang terhindar dari sesuatu yang haram. Orang yang wira'i (berhati-hati) berarti orang yang menjaga dirinya dari sesuatu yang membuatnya tergoda oleh bujukan setan. Selalu mengingat akan kebesaran Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

4. Tawakkal

Secara harfiah tawakkal berarti menyerahkan diri. Menurut Sahal bin Abdullah bahwa awalnya tawakkal adalah apabila seorang hamba di hadapan

Allah seperti bangkai di hadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semauanya yang memandikan, tidak dapat bergerak dan bertindak. Hamdun al-Qashshar mengatakan tawakkal adalah berpegang teguh pada Allah.

Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa tawakkal tempatnya di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakkal yang terdapat dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah.

Pengertian tawakkal yang demikian itu sejalan pula dengan yang dikemukakan Harun Nasution. Ia mengatakan tawakkal adalah menyerahkan diri kepada qada dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tenteram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada qada dan qadar Tuhan. Tidak memikirkan hari esok, cukup dengan apa yang ada untuk hari ini. Tidak mau makan, jika ada orang lain yang lebih berhajat pada makanan tersebut daripada dirinya. Percaya kepada janji Allah. Menyerah kepada Allah dengan Allah dan karena Allah.⁴

Tawakal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung. Sebagaimana yang dikatakan

⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.202.

oleh Al-Imam Al-Ghazali, tawakal merupakan salah satu manzilah agama dan kedudukan orang-orang yang beriman. Malahan tawakal termasuk darjat muqarrabin yang paling tinggi. Allah SWT menjadikan iman sebagai syarat tawakal.

Allah menjadikan Diri-Nya sebagai pemberi balasan bagi orang yang bertawakal dan mencukupkan keperluannya. Sungguh, ini merupakan kurnia yang amat besar dalam kehidupan kita sebagai seorang hamba yang lemah.

B. Pendidikan Ibadah

Beribadah kepada Allah semata adalah memang suatu qadrat atau takdir umat manusia sebagai hamba yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali bahkan hal tersebut tertanam dalam tabiat manusia yang asli, sejak dijadikannya akal dikepala sebagai pembimbing, hati nurani sebagai penuntun dan bukti keberadaan Allah dengan penciptan alam semesta ini sebagai petunjuk.

Ketika itu tidak mengherankan kalau tujuan utama Allah mengutus para Nabi dan Rasul, serta menurunkan kitab-kitab suci itu adalah untuk mengingatkan umat manusia terhadap perjanjian terhadap Allah di zaman azali dulu, yaitu untuk beribadah kepada Allah.⁵

Pendidikan ibadah yang terdapat dalam surah al-Baqarah adalah ibadah mengenai haji. Dimana dalam haji itu ada rukun-rukun yang harus dilakukan

⁵Labib MZ dan Moh.Ridho, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahnya* (Surabaya: Tiga Dua, 2000), hlm.33.

untuk menyempurnakan ibadah seseorang itu, dan dengan dilaksanakannya rukun-rukun tersebut maka diharapkan dapat menambah kemantapan iman seseorang terhadap Allah SWT. Adapun rukun-rukun ibadah haji adalah sebagai berikut:

Pertama, ihram adalah niat seseorang muslim untuk mengerjakan ibadah haji atau umrah ketanah suci Mekah.⁶ Disebut ihram, karena dengan niat itu, seseorang telah masuk kepada keadaan di mana beberapa perbuatan yang sebelumnya di bolehkan menjadi diharamkan. Dengan ihram, seseorang telah sampai pada anak tangga pertama mendapatkan kedudukan sebagai tamu Allah, memperoleh kehormatan berada di hadirat-Nya dan membawa kembali izin melanjutkan perjalanan menuju ridha-Nya.

Ibadah haji dimulai niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram. Tak dapat disangkal bahwa pakaian menurut kenyataannya dan juga menurut Alquran berfungsi sebagai pembeda antara seseorang atau sekelompok dengan lainnya. Pembedaan tersebut dapat mengantarkan kepada perbedaan status sosial, ekonomi atau profesi. Pakaian juga dapat memberi pengaruh psikologis pada pemakainya. Itulah maknanya, di Miqat, tempat di mana ritual ibadah haji dimulai, perbedaan dan pembedaan tersebut harus ditanggalkan. Semua harus memakai pakaian yang sama. Pengaruh-pengaruh psikologis dari pakaian harus ditanggalkan, hingga semua

⁶Said AgilHusin Al Munawar, dan Abdul Halim, *Fikih Haji MenuntunJama'ahMencapai Haji Mabru* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.61.

merasa berada dalam satu kesatuan dan persamaan. Dengan mengenakan dua helai pakaian berwarna putih-putih, sebagaimana yang akan yang akan membalut tubuhnya ketika ia mengakhiri perjalanan hidup di dunia ini. Seseorang yang melaksanakan ibadah haji akan dipengaruhi jiwanya oleh pakaian ini, ia juga seharusnya juga merasakan kelemahan dan merasakan keterbatasannya serta pertanggung jawaban yang akan ditunaikannya kelak di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, yang di sisi-Nya tiada perbedaan antara seseorang dengan yang lain, kecuali atas dasar pengabdian kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
 أَحَدًا

Artinya : Barang siapa mengharap perjumpaan dengan tuhanNya, maka hendaklah ia beramal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya. (QS Al - Kahfi : 110)

. Dan ketika mengenakan pakaian ihram itu iman seseorang itu akan bertambah mantap kepada Allah SWT, karena dengan mengenakan pakaian ihram itu memberikan gambaran kepada seseorang itu bagaimana nantinya kehidupan sesudah hidup di dunia yaitu alam barja, alam yang ketiga yang harus dilalui oleh manusia sesudah alam dunia.

Kedua, dengan dikenakannya pakaian ihram, maka sejumlah larangan harus diindahkan oleh pelaku ibadah haji. Misalnya, larangan menyakiti

binatang, membunuh, menumpahkan darah, dan mencabut pepohonan. Karena manusia berfungsi memelihara makhluk-makhluk Tuhan dan memberinya kesempatan seluas mungkin mencapai tujuan penciptaannya.

Tidak diperbolehkan juga menggunakan wangi-wangian, bercumbu atau kawin, dan berhias supaya setiap peserta haji menyadari bahwa manusia bukan hanya materi semata-mata, pun bukan pula birahi. Hiasan yang dinilai Tuhan adalah hiasan rohani. Untuk melakukan ini dibutuhkan kesabaran untuk tidak melakukannya. Dilarang pula menggunting rambut, kuku, supaya masing-masing menyadari jati dirinya dan menghadap pada Tuhan sebagaimana apa adanya. Dengan dilaksanakannya hal tersebut maka sifat sabar itu akan muncul dalam diri seseorang itu. Dimana Sabar adalah salah satu ciri utama ketaqwaan seseorang pada Allah SWT karena kesabaran dianggap sebagian dari iman. Para ulama pun mengatakan bahwa kesabaran dalam Islam itu adalah bagian dari keimanan.

Ketiga, thawaf secara etimologi adalah berkeliling atau berputar. Dalam konteks ibadah haji thawaf adalah salah satu rukun haji yang dilakukan dengan cara berjalan mengitari atau mengelilingi ka'bah sampai tujuh kali putaran.⁷ Thawaf merupakan bentuk lain dari ibadah shalat, sehingga pada saat melakukannya diharapkan seseorang mampu menghadirkan dalam hatinya perasaan ta'zhim, kecemasan, harapan dan kecintaan kepada Allah.

Ka'bah yang dikunjungi mengandung pelajaran amat berharga dari segi kemanusiaan. Di sana, misalnya, ada Hijr Ismail yang arti harfiahnya adalah

⁷*Ibid.*, hlm. 85.

pangkuan Ismail. Di sanalah Ismail a.s. putra Ibrahim a.s., pembangun Ka'bah ini pernah berada dalam pangkuan Ibunya yang bernama Hajar, seorang wanita hitam yang miskin dan bahkan budak, yang konon kuburannya pun di tempat itu. Namun demikian, budak wanita ini ditempatkan Tuhan di sana dan peninggalannya diabadikan untuk menjadi pelajaran bahwa Allah SWT memberi kedudukan untuk seseorang bukan karena keturunan atau status sosialnya, tapi karena kedekatannya kepadaNya dan usahanya untuk berhijrah dari kejahatan menuju kebaikan, dari keterbelakangan menuju peradaban.

Keempat, setelah selesai melakukan tawaf yang menjadikan pelakunya larut dan berbaur bersama manusia-manusia lain, serta memberi kesan kebersamaan menuju satu tujuan yang sama yakni berada dalam lingkungan Allah SWT, dilakukanlah sa'i. Di sini muncul lagi Hajar, wanita bersahaja yang diperistri Nabi Ibrahim a.s. itu, diperagakan pengalamannya mencari air untuk putranya. Keyakinan wanita ini akan kebesaran dan kemahakuasaan Allah sedemikian kokoh. Terbukti, jauh sebelum peristiwa pencaharian ini, ketika ia bersedia ditinggal (Ibrahim) bersama anaknya di suatu lembah yang tandus, keyakinannya yang begitu dalam tak menjadikannya sama sekali berpangku tangan menunggu turunnya hujan dari langit, tapi ia berusaha dan berusaha berkali-kali mondar-mandir demi mencari air. Hajar memulai usahanya dari bukit Shafa yang arti harfiahnya adalah "kesucian dan ketegaran" - sebagai lambang bahwa mencapai kehidupan harus dengan usaha yang dimulai dengan kesucian

dan ketegaran dan berakhir di Marwa yang berarti “ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati dan memaafkan orang lain.”

Kalau tawaf menggambarkan larut dan meleburnya manusia dalam hadirat Ilahi, atau dalam istilah kaum sufi *al-fana' fi-Allah*, maka sa'i menggambarkan usaha manusia mencari hidup. Thawaf dan sa'i melambangkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan dan keterpaduan. Dengan tawaf, disadarilah tujuan hidup manusia. Sedangkan ditunaikannya sa'i menggambarkan tugas manusia sebagai “upaya semaksimal mungkin.” Hasil usaha pasti akan diperoleh baik melalui usahanya maupun melalui anugerah Allah, seperti yang dialami Hajar bersama putranya Ismail dengan ditemukannya air Zam Zam itu. Sebagaimana Allah berfirman :

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi. (QS Al- Qashash : 77).

Kelima, wukuf di Arafah. Di padang yang luas lagi gersang itu seluruh jamaah *wuquf* (berhenti) sampai terbenamnya matahari. Di sanalah manusia seharusnya menemukan makrifat pengetahuan sejati tentang jati dirinya, akhir

perjalanan hidupnya. Di sana pula ia mesti menyadari langkah-langkahnya selama ini, sebagaimana ia menyadari pula betapa besar dan agung Tuhan yang kepadaNya bersimpuh seluruh makhluk, sebagaimana diperagakan dalam ritual thawaf di padang tersebut.

Kesadaran-kesadaran itulah yang mengantarkannya di padang Arafah untuk menjadi 'arif atau sadar dan mengetahui. Kearifan, apabila telah menghias seseorang, maka ia akan, menurut Ibnu Sina, selalu gembira, senyum, (betapa tidak senang hatinya telah gembira sejak ia mengenal-Nya, di mana-mana ia melihat satu saja, melihat Yang Maha Suci itu, semua makhluk dipandangNya sama karena memang semua sama-sama kecil dan membutuhkanNya). Ia tak akan mengintip-ngintip kelemahan atau mencari-cari kesalahan orang, ia tidak akan cepat tersinggung walau melihat yang mungkar sekalipun karena jiwanya selalu diliputi rahmat dan kasih sayang.

Keenam, dari Arafah para jamaah ke Mudzdalifah mengumpulkan senjata menghadapi musuh utama yaitu setan. Kemudian melanjutkan perjalanan ke Mina dan di sanalah para Jamaah haji secara simbolis melampiaskan kebencian dan kemarahan mereka masing-masing terhadap musuh yang selama ini menjadi penyebab segala kegetiran yang dialaminya.

Salah satu bukti yang jelas tentang keterkaitan ibadah haji dengan nilai-nilai pendidikan bagi manusia adalah isi khutbah Nabi Muhammad SAW pada haji wada' (haji perpisahan) yang intinya menekankan: persamaan, keharusan memelihara jiwa, harta dan kehormatan orang lain; dan larangan melakukan

penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah baik di bidang ekonomi maupun fisik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa materi pendidikan Islam yang ada dalam QS. al-Baqarah ayat 200-201 adalah pendidikan akidah atau keimanan yang merupakan aspek fundamental dalam system ajaran Islam. Di sisilain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, justru yang harus dikembangkan tersebut adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini. Dimana dalam Prinsip ini tauhid akan menghilangkan penyembahan kepadaselain Allah, serta ketundukan pada makhluk-Nya. Tauhid berperan dalam membetulkan masyarakat dari permasalahan agama dan masyarakat. Sedangkan pendidikan ibadah merupakan komponen penting bagi seorang muslim agar bisa mencapai kedekatan kepada Allah dan juga memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

B. Saran-saran

1. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pribadi yang cerdas, ulet, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab, namun hal yang penting saatini adalah pendidikan aqidah atau keimanan dan pendidikan ibadah. Pendidikan aqidah dan ibadah hendaknya ditekankan dalam proses belajar mengajar. Bagaimanapun pintarnya seseorang, cerdas dan cerdiknya seseorang tapi tanpa dilandasi aqidah dan ibadah, maka akan sia-sialah ilmu yang di dapat.

Dengan pendidikan iman yang baik dan mantap, maka ibadah yang dilakukan seseorang itu akan lebih baik dalam pelaksanaannya sehari-hari.

2. Untuk memajukan dunia pendidikan Islam, penggalian terhadap nilai-nilai dalam Alquran harus terus dilakukan. Karena pada dasarnya semua ilmu itu bersumber dari Alquran, selain itu hal ini juga bertujuan untuk member keseimbangan terhadap kemajuan IPTEK di dunia barat yang telah berkembang pesat dengan berbagai dampak positif dan negatif di dalamnya.
3. Penanaman materi yang ada Q.S al-Baqarah ayat 200-201 dalam pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan banyak generasi muda yang sudah tidak lagi memiliki aqidah yang kuat sehingga dengan mudah mereka melupakan ibadah-ibadah yang dianjurkan untuk mereka.
4. Penanaman aqidah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 200-201 haruslah dilakukan sedini mungkin, karena kerusakan aqidah dan ibadah bangsa sudah semakin parah tiap tahunnya, diharapkan dengan dilakukannya hal tersebut, maka ibadah manusia itu dapat semakin baik, khususnya generasi muda. Karena generasi muda merupakan kunci bagi kehidupan bangsa. Baiknya aqidah generasi muda suatu bangsa maka sematlah bangsa itu dan hancurnya aqidah generasi muda suatu bangsa maka hancurlah bangsa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar* Jakarta: Qisthi Press, 2007
- A. Rahman Ritonga Zainuddin *FIQH IBADAH Jakarta: Gaya Media Pratama*, 1997
- Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode tafsir Maudhu’iy* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Abuddin Nata *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- _____, *Akhlaq Tasawuf* Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 1992
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prspektif Islam* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989
- Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011
- Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jaya Sakti: Surabaya, 1989
- Dja’far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Cita pustaka Media, 2006
- Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Labib MZ dan Moh.Ridho, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahnya* Surabaya: Tiga Dua, 2000
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- M.Quraish Shihab, *Metde-metode Penafsiran al-Qur’an, dalam Azyumar diAzra, Sejarah dan Ulum al-Qur’an* Jakarta: Pustaka Fisdaus, 2000
- M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* Jakarta: Hidayat karya Agung, 1972
- Muslim Hasibuan, *Dasar-dasar Kependidikan* Padangsidempuan: STAIN, 2011
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 1997
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Oemar Bakry, *Al-Qur’anul Karim Juz I* Jakarta: PT. Mutiara, 1983
- Omar Muhammad Al-Thoumy al-Syibani, *Filsafatut Tarbiyah al-islamiyah*, Edisi Indonesia, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Ciputat: Lentera Hati, 2000
- Rosibon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Rosihon Anwar *Akidah Akhlak* Bandung: Pustaka Setia, 2008

- _____, *Ilmu Tafsir* Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Said Agil Husin Al Munawar, dan Abdul Halim, *Fikih Haji Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabrur* Jakarta: Ciputat Press, 2003
- SamsulNizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* Ciputat: Quantim Teaching, 2005
- Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul* Bandung: CV. Diponegoro, 1995
- Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.39.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi budaya Umat* Pustaka Utama: Jakarta, 2006
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006
- SyayidQutbh, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara: Jakarta, 1996

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Nama : Saddam Suhartono, S.Pd.I
Nim : 10 310 0160
Tempat/Tgl Lahir : Sorimadingin Baru, 04 Pebruari 1991
Alamat : Sorimadingin Baru
- B. Nama orang tua
Ayah : Syarifuddin
Ibu : Bimatul Rodiah
Pekerjaan : Tani
Alamat : Sorimadingin Baru, Kec. Batang Angkola, Kab. TAPSEL
- C. Pendidikan
SD : SD Negeri Nomor 146273 Muara Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan, Tamat Tahun 2004
MTs : MTs. Swasta Idriyah Pasar Nauli Kec. Batang Angkola, Kab. Tapanuli Selatan, Tamat Tahun 20047
MA : MAN 2 Padangsidimpuan, Tamat Tahun 2010.
Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidimpuan Tahun 2010.

Padangsidimpuan, 2015
Penulis,

Saddam Suhartono, S.Pd.I
Nim. 10 310 0160

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf arab dan translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es
ص	šad	š	es dan ye
ض	sad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..’..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	a	a
	kasrah	i	i
	dommah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathahdanya	ai	a dan i
	fathahdanwau	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathahdanalifatauya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tsaydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Capital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Batasan Istilah.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Materi Pendidikan Islam.....	17
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	17
2. Dasar Pendidikan Islam	22
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam.....	26
4. Hakekat Pendidikan Islam	29
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	30
BAB III TAFSIR SURAH AL-BAQARAH AYAT 200-201	
A. Mengenal Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 200-201	33
B. Asbabun Nuzul Al-Baqarah Ayat 200-201	34
C. Tafsiran Ayat	36
D. Pendapat Mufassir Mengenai Al-Baqarah Ayat 200-201.....	37
E. Kandungan Ayat	43
F. Relevansi Ayat dengan Pendidikan	45
BAB IV MATERI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 200-201	
A. Pendidikan Iman	48
B. Pendidikan Ibadah	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran	65

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR PUSTAKA